

**RELASI UMAT BERAGAMA
(Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya Dalam Umat
Beragama)**

Moh. Laili

Institut Agama Islam Negeri Madura

moh.laily111@gmail.com

M. Mansyur

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

mansyurhurdi@gmail.com

Abstract: The relationship between a religious people and also pluralism in the life of religious in this world, pluralism is the different subject of each religion, but pluralism train to give a comfortable with the other of religious subject, in the other hand islam is the religion without didn't with pluralism brought in the aqidah, but in the other hand, islam agree with the pluralism. Like socialitation in this life. And also Indonesian have many culture that can called by multiculturalisme , in this case we can understood didn't limited the difference culture, but in this case that make the different is for all, like the different religion, ras, suku and culture, but with this difference make all become well. When used it very well. If used very well. That this different make the way to become happily.

Keywords : Religion, pluralisme, multiculturalisme

Abstrak: Hubungan antar umat beragama serta pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan beragama di dunia ini, pluralisme merupakan sebuah perbedaan ajaran agama di masing-masing agama, namun pluralisme ini mencoba untuk menyamakan antara ajaran agama yang satu dengan agama yang lainnya, namun disisi lain agama islam merupakan agama yang tidak mau dengan pluralisme, tapi dalam tanda kutip, islam tidak mau jika pluralisme dibawak dalam bidang aqidah, tapi dalam hal kehidupan lain agama Islam masih setuju dengan pluralisme agama, seperti halnya gotong royong dalam kehidupan sosial. Tidak lepas juga dalam Negara Indonesia ini juga beragam kebudayaan atau yang lebih dikenal dengan multikulturalisme, dalam hal ini kita memahaminya tidak hanya terbatas perbedaan budaya saja, namun dalam hal ini perbedaan secara luas, baik perbedaan agama, ras, suku dan budaya, tapi perbedaan itu semua akan menjadi baik, jika dikelola dengan sebaik mungkin, perbedaan itu akan menjadi sebuah jembatan menuju kebahagiaan.

Kata Kunci: Agama, pluralisme, multikulturalisme

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah identitas dari individu-individu yang memiliki akal, yakni manusia. Manusia tanpa sebuah agama hidupnya akan terombang-ambing, karena mereka tidak ada landasan untuk menjalani hidup dan kehidupan ini, khususnya agama islam yakni agama yang hakiki menurut pandangan sang pencipta yaitu Allah SWT, seperti firman-Nya dalam Q.S ali 'imran; 19 yang artinya *"Sesungguhnya agama yang benar disisi Allah adalah agama Islam"*.¹ Indonesia merupakan Negara yang didalamnya terdapat beberapa agama, seperti halnya agama Yahudi, agama Kristen, agama Islam. Itu semua adalah diantara agama yang ada di Indonesia. Diantara agama yang satu dengan agama yang lainnya berbeda ajaran. Pluralisme adalah sebagian kajian dalam keagamaan, khususnya agama Islam, hampir semua orang di Indonesia sudah pernah mendengar istilah tersebut, bukan hanya sekedar hanya ditulis di beberapa media masa, akan tetapi pluralisme juga sudah sering dikhutbahkan di masjid-masjid menjelang sholat berjamaah Jum'at, majelis ta'lim, pengajian reguler, dan pada kuliah-kuliah singkat, istilah ini muncul kembali saat ada berita yang sangat gempar yang membicarakan tentang peristiwa-peristiwa kekerasan baik terhadap individu berfikiran progresif maupun terhadap aliran agama minoritas.²

Melirik sejarah yang sudah berlalu kekerasan agama yang fenomenal dulu adalah penyerangan secara brutal yang dilakukan oleh ormas keagamaan dengan atribut keagamaan di silang monas, dengan tuntutan ke pemerintah agar pemerintah membubarkan Jamaah Ahmadiyah, selain itu kekerasan agama terjadi kepada agama non-Islam sejumlah gereja dirobohkan atau dilarang didirikan, ritual mereka diberhentikan secara terpaksa.

Salah satu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri oleh kita adalah masyarakat yang modern dan post-modern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi hal ini memunculkan kehidupan yang multikultural dengan mempunyai makna adanya berbagai macam,³ kebudayaan suatu wilayah atau

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998).

² Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hlm. 3.

³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 144.

masyarakat tertentu, budaya tersebut muncul dari berbagai aspek yang berbeda, mulai dari kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender dan agama.

Pengertian Pluralisme Agama

Secara bahasa kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *Plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam sebuah masyarakat, atau dengan kata lain banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralism bukan hanya sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural atau banyak, lebih dari itu pluralism secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural.⁴

Pluralisme memiliki pengertian Majemuk, tapi secara istilah menurut tokoh pemikir muslim yaitu Cak Nur, menurut beliau pluralisme adalah suatu landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama.⁵

Pluralisme tidak hanya sekedar dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari beberapa suku dan agama, yang justru dengan pemahaman itu akan menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme, bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pegimbangan antara sesama manusia.⁶

Dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah (5); 48 dijelaskan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah kita harus mempunyai sikap *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau berbeda agama dengan kita.⁷

Berbeda halnya pengertian pluralisme yang dikatakan oleh pemuda Muhammadiyah, bahwa pluralisme secara konseptual dapat dibedakan menjadi tiga pengertian; *Pertama*, pluralisme aktual yang berarti sebuah keyakinan bahwa

⁴ Ngainun Naim, dkk, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), hlm. 75.

⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 78-79.

⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta:Paramadina, 2001), hlm. 31.

⁷ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*, hlm. 13.

keragaman merupakan suatu yang tidak mungkin ditolak kedatangannya. *Kedua*, pluralisme yang berkonotasi politik, sehingga pengertian ini dihubungkan dengan sekularisme. *Ketiga*, pluralisme yang menunjuk pada satu pengertian dalam teori agama bahwa agama pada dasarnya merupakan “Jalan” menuju satu tujuan.⁸

Pluralisme menurut Zakiyuddin Baidhawiy, ialah tergantung pada konteks apa istilah ini dibicarakan. Dengan artian bahwa pluralisme memiliki pengertian sesuai dengan apa dia dihadapkan, ketika pluralisme dibicarakan dalam konteks politik, maka pengertian pluralisme ditinjau secara politik, seperti halnya pluralisme tersebut akan menjadi multipartai, desentralisasi aparat negara dan juga ketika pluralisme dibicarakan atau dikaitkan dengan ekonomi dan sosiologi, maka pluralisme mempunyai pengertian dari sudut ekonomi dan sosiologi, seperti halnya konsep pluralisme gagasan tentang sistem pasar bebas yang memastikan kompetisi bebas bagi produsen dan pilihan bebas dari para konsumen.

Beberapa pemaparan tersebut tentang pluralisme maka dapat dipahami bahwa pluralisme itu menerima berbagai keberanekaragaman individu-individu, baik dari ras, suku, budaya dan agama. Dengan ada pluralisme diharapkan dapat dijadikan jalan dalam menciptakan situasi yang kondusif dan saling mendukung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar.⁹ Pluralisme ini menjadi tema penting bagi disiplin ilmu sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di barat dan merupakan agenda penting globalisasi, oleh karena itu pluralisme agama ini dianggap sebagai *sunnah Allah*, dan hal itu sangat salah.

Dengan pemahaman tersebut di dunia barat terdapat dua golongan, yang terkait dengan program teologi global (*global Theology*) dan paham kesatuan agama-agama (*transcendent unity of religions*) atau dikenal dengan istilah lain, paham modern dan paham tradisional. Bagi aliran *global Theology* yang lebih dominan oleh persepektif sosiologis, dengan hal itu yang menjadi tuntutan adalah modernisasi dan globalisasi, mereka menyakini bahwa agama-agama itu berevolusi dan pada saat

⁸ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan*, (Malang:UMM Press, 2009), hlm. 158.

⁹ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 4.

gilirannya akan saling mendekat, tidak ada perbedaan, dengan kata lain semua agama sama.

Sementara aliran *transcendent unity bof religions* pada umumnya menggunakan pendekatan filosofis dan teologis, justru kelompok nomer dua ini menolak dengan keras anatar modernisasi dan globalisasi tersebut yang hal itu cenderung menafikan agama. Kelompok ini mempertahankan eksistensi agama dan tradisinya melalui pendekatan religius-filosofis. Agama tidak bisa dirubah meskipun zaman sudah bergeser. Namun disisi lain kelompok ini juga menawarkan konsep secara parallel dari tradisi-tradisi agama. Salah satu konsep utamanya adalah "sophia-perrenis" (*al-hikmah al-khalidah*).

Salah satu tokoh pluralisme Abu Mansur al-Hallaj, pluralism baginya semua agama adalah sama, tidak hanya Abu Mansur tetapi oleh para sufi lainnya, misalnya Ibn Arabi dan Jalal al-Din al-Rumi menggambarkan manifesto kebebasan beragama. Selain itu, Ainol Yaqin juga mengatakan bahwa pluralisme agama adalah paham yang memandang agama-agama yang ada pada dasarnya sama benarnya, kendatipun ekspresinya berbeda-beda, tapi hakikatnya sama-sama merupakan manifestasi dari realitas yang satu yakni *the Real* (Tuhan).¹⁰

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa munculnya paham pluralism agama dapat di tilik dari dua hal, *Pertama* gagasan pluralism agama merupakan respon terhadap realitas social masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab yang sangat rawan konflik. *Kedua*, sebagai imbas dari liberalisasi eropa.

Paham Pluralisme agama ini apabila diadopsi agama Islam, maka setidaknya banyak benturan-benturan yang ia akan hadapi, seperti halnya konsepsi kafir, konsepsi tentang murtad, dan dampak lain yang jauh berbeeda dengan prinsip Islam adalah pernikahan beda agama, kewarisan beda agama, bahkan konsep fiqih. Dengan demikian, pluralisme agama adalah sebuah pengakuan bahwasannya semua agama yang ada dunia ini pada hakikatnya adalah sama, tapi dalam agama islam pluralisme ini menimbulkan sikap yang ekstra hati-hati, karena ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam yang paten, maka pluralisme agama sangat bertentangan, apalagi ketika dibawak ke masalah pernikahan beda agama.

¹⁰ Ainul Yaqin, *Menolak Liberalisme Islam*, (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia, 2012), hlm. 65.

Antara Pluralisme dan Multikulturalisme

Pluralisme Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pluralisme itu menerima ketidak samaan atau keberbedaan atar yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya ras, suku, budaya dan agama, ada hal yang penting dalam wacana pluralisme ini, pluralisme ini ada dua corak, diantaranya adalah *Pertama*, memaksa setiap agama mengakui bahwa agama lain adalah benar. Dampak dari hal itu secara tidak langsung menuntut untuk ada perubahan konsep tentang berbagai ajaran yang dipandang bertentangan. *Kedua*, gagasan pluralisme ini seolah-olah hendak membentuk agama baru yang universal yang merupakan payung dari agama-agama yang lain. Dari kedua corak tersebut dapat dipahami bahwa dalam pluralisme terdapat sedikit persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain, disisi lain pluralisme ini juga tertanam sifat memaksakan satu konsep agama yang satu dengan konsep agama lain untuk disamakan.

Multikulturalisme secara etimologi adalah keragaman budaya, tapi kita memahami budaya tidak hanya secara sempit, melainkan kita harus memahami budaya secara luas, budaya dalam hal ini harus dipahami sebagai dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dengan dialektika tersebut akan memunculkan sebuah pemahaman yang lebih luas, diantaranya sejarah, pemikiran, bahasa.

Kita tau bahwa Indonesia merupakan Negara yang besar, yang dihuni oleh beberapa masyarakat, ada beberapa pulau dan ratusan suku dengan budaya yang juga berbeda-beda. Dengan hal itu menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Multikulturalisme mempunyai sebuah ideology dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan, dalam hal ini untuk memahami multikulturalisme diperlukan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsi terhadap kehidupan manusia.

Dengan pemaknaan multikulturalisme di atas, kita dapat kita pahami bahwa multikulturalisme adalah bukannya pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba untuk membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk membangun sikap saling menghormati satu sama yang lainnya terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang sudah ada, agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat

manusia.¹¹ Kita memahami multikulturalisme ini dengan sikap menerima dengan perbedaan dan terbuka, multikulturalisme berkeyakinan bahwa perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik, akan tetapi ketika perbedaan itu bisa dipahami dengan baik dan benar maka justru memperkaya dan bisa sangat produktif.

Apanila kita telaah lebih jauh antara pluralisme dan multikulturalisme, setidaknya kita mempunyai pemahaman bahwa keduanya tersebut sama-sama membahas tentang keberanekaragaman, pluralisme titik tekannya adalah semua unsur, baik ras, suku, budaya dan agama, akan tetapi di dalam pluralisme ini yang dibahas adalah pluralism agama yang mana pluralisme agama tersebut adalah menyamakan semua agama, dalam artian semua agama yang ada di dunia dianggap sama oleh pluralisme agama, tapi lagi-lagi dalam agama Islam hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep yang sudah tertanam pada agama Islam. Namun multikulturalisme titik tekannya adalah kebudayaan, tapi bukan berarti kebudayaan secara sempit, akan tetapi kebudayaan tersebut tentang penerimaan dari hal-hal yang berbeda, dengan tujuan perbedaan tersebut akan melahirkan tingkah laku social, menyepakati norma dan nilai-nilai bersama, maka dengan demikian masyarakat yang menganut multikultural tersebut akan selalu menjalin interaksi sosial yang dinamis.

Problema Keragaman Umat Beragama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, dari segi etnis, misalnya ada suku Melayu dan da suku Melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku-suku, dilihat dari segi bahasa terdapat ratusan bahasa yang digunakan diseluruh wilayah nusantara. Dari segi pulau yang dihuni oleh 13.000 lingkungan kehidupan kepulauan. Ini semua menunjukkan bahwa keberanekaragaman di Negara Indonesia begitu banyak, tidak luput dari itu, agama pun menjadi salah satu perbedaan bagi sebagian golongan di Indonesia.¹²

Sebelum kita berbicara problem dalam keragaman umat beragama, akan lebih baik bila kita terlebih dahulu menjadi umat beragama. Memang pada awalnya agama

¹¹ Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 15.

¹² M. Atho Mudzar, *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Bergama di Indonesia*, (Jakarta: Puslibang, 2005), hlm. 1.

mempunyai peran untuk mengarahkan manusia untuk menyesuaikan seluruh gerak hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang beragama (Masyarakat) butuh terhadap pemahaman dan petunjuk agama yang jelas, namun disisi lain masyarakat juga butuh terhadap peneguhan atau kekuatan, agar agama yang diyakini akan menghasilkan berkat atau kebaikan dan dijauhkan dari bencana, penyakit dan ancaman.

Diakui atau tidak seperti yang sudah di ulas di atas, bahwa Indonesia merupakan Negara yang beraneragam, khususnya agama, dilihat dari segi hubungan antaragama di Indonesia, seperti apa yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa Hubungan antar agama khususnya di Indonesia sselama kurang lebih waktu 30 tahun terkhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, secara penelitian kualitatif telah mengubah, dan hal itu disebabkan karena ada pengaruh dari pemikiran keagamaan dikalangan umat beragama itu sendiri.¹³

Pada dasarnya, sebab dari kekerasan yang mengatasnamakan agama tersebut, dipicu oleh berbagai faktor, kita ambil contoh agama kita, yakni Islam, setelah ditelusuri secara mendalam ternyata mereka para penganut agama Islam hanya memahami al-Qur'an dan Hadist secara sepotong-potong, yang dengan hal itu akan membuat pemahaman orang sempit dan tidak bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan realitasnya, mereka memahami jihad dalam al-Qur'an hanya sebatas arti harfiah saja, mereka tidak mengklaborasikan lebih jauh melalui historis dari asal-muasal ayat tersebut.

Selain sebab dari pemahaman agama yang kurang, kekerasan atas nama agama juga disebabkan oleh sikap curiga terhadap agama lain. Dengan adanya kecurigaan semacam tuduhan bahwa suatu umat dari agama lain melakukan kecurangan dalam menyebarkan misi agama, dengan hal itu akan menjadi peluang pada kelompok lain yang menanggapi dengan cara-cara reaksioner yang mengarah kepada bentuk kekerasan dan semacamnya. Unsur semacam itulah yang saat ini menjadi faktor mengentalnya konflik atau bahkan kekerasan antar pemeluk agama.

¹³ Tim Interfidei, *Dialaog Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Institut Dian Interfidei, 2004), hlm. 3.

Strategi Membangun Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi sebenarnya sudah tertanam pada diri setiap individu, dengan orang melaksanakan sikap toleransi tersebut, maka perbedaan akan menjadi sebuah jembatan untuk menciptakan keadaan lebih baik, begitu juga halnya dengan Indonesia yang masyarakatnya plural, banyak beranekaragam seperti halnya budaya, etnis, suku dan agama.

Kebersamaan merupakan hal yang harus dibangun di setiap keadaan, termasuk di dalamnya kebersamaan atas perbedaan-perbedaan penganut agama atau paling tidak, penganut agama harus ada toleransi tersendiri terhadap penganut agama-agama yang lain. Misalnya, orang batak ketika merantau dia harus beradaptasi dengan orang di sekitar dia tinggal atau minimal dia mencari teman sesukunya.

Membumikan perdamaian menjadi satu hal yang sangat urgen untuk dijadikan patokan dalam konteks kekinian, sebab seperti apa yang sudah dipaparkan diatas, bahwa kekerasan yang mengatasnamakan agama masih merebak, baik ditingkat nasional ataupun internasional, Islam mempunyai perspektif tersendiri, antara pengendalian diri dan penyebaran rahmat merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Setiap muslim dituntut untuk selalu mengendalikan diri dari segala perbuatan yang merugikan orang sesama, serta disaat yang sama orang Islam juga dituntut untuk menyebarkan rahmat dalam kehidupan. Agama Kristen juga memiliki kepedulian yang besar pula untuk menyebarkan perdamaian.

Disisi lain hal yang harus dibangun toleransi antar umat beragama adalah pemahaman terhadap agama itu sendiri, pemahaman agama itu harus secara sistematis, kontekstual dan otentik serta yang tidak kalah pentingnya pemahaman agama tersebut harus dijadikan komitmen bagi seluruh umat beragama.

Penganut agama juga harus mempunyai sikap yang *tepo selero* atau tenggang rasa, karena dengan individu yang mempunyai sikap *tepo selero* akan menyadari realitas pluralisme keagamaan di masyarakat Indonesia, dan orang yang sudah mempunyai *tepo selero* yang tinggi merupakan cermin pribadi yang sangat menghargai perbedaan keyakinan beragama, termasuk perbedaan budaya.¹⁴ Dalam konteks inilah individu akan berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda agama akan menghadirkan dirinya atau menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai

¹⁴ Imam B. Jauhari, *Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 145.

yang dianut oleh masing-masing individu, misal tenggang rasa dalam pluralisme keagamaan, seorang individu yang beragama Kristen di dalam bulan puasa akan menampilkan dirinya dengan cara tidak merokok, minum atau makan di hadapan orang yang berpuasa. Dari sikap individu tersebut tampak bahwa penghormatan terhadap orang Muslim yang sedang menunaikan ibadah puasa.

Dialog antar agama dalam ajaran Islam merupakan bagian strategi untuk membangun toleransi antar umat beragama, Islam sangat menganjurkan adanya komunikasi atau dialog antar pemeluk agama. Dialog agama merupakan ajaran Islam yang harus dikedepankan ketika berhadapan dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani, hal itu tertuang dalam al-Qur'an Surat al-'Ankabut (29): 46 yang artinya "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik*".

Akan tetapi toleransi antar umat beragama menurut para pakar pemikir Islam yang dimaksud dengan toleransi keagamaan disini adalah hanya berlaku dalam persoalan sosiologis, bukan pada ranah teologisnya. Oleh karena itu, dimungkinkan bagi segenap penganut agama Islam bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam urusan dunia, akan tetapi hal ini dilarang jika ada kaitannya dengan urusan agama.

Edy Susanto dkk, memberikan solusi strategi untuk membangun antar umat beragama, diantaranya: *Pertama*, perlu adanya reinterpretasi ajaran dalam sebuah agama untuk menuju ajaran teologi yang lebih toleran dan terbuka, *Kedua*, perlu membuka forum-forum dialog antar muslim dan non-muslim dengan mengedepankan visi dan sikap kejujuran, *Ketiga*, penting adanya kerja sama yang riil yang intens antara muslim dan non muslim, dan yang *Keempat*, sistem politik dan produk hukum yang diskriminatif harus dirubah menjadi politik yang toleran dan terbuka.¹⁵ Oleh karena itu dalam membangun keberagaman antar umat beragama, banyak hal yang perlu dilakukan, baik yang sifatnya individual atau berkelompok.

PENUTUP

Pluralisme agama adalah sebuah pengakuan bahwasannya semua agama yang ada dunia ini pada hakikatnya adalah sama, tapi dalam agama Islam pluralisme ini

¹⁵ Edi Susanto, dkk, *Wajah Post Tradisionalisme Pendidikan Agama Islam*, (Pameksan: STAIN Pameksan Press, 2010), hlm. 82-83.

menimbulkan sikap yang ekstra hati-hati, karena ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam yang paten. Antara Pluralisme dan Multikulturalisme keduanya tersebut sama-sama membahas tentang keberanekaragaman, pluralisme titik tekannya adalah semua unsur, baik ras, suku, budaya dan agama, akan tetapi didalam pluralisme ini yang dibahas adalah pluralism agama yang mana pluralism agama tersebut adalah menyamakan semua agama, sedang multikulturalisme titik tekannya adalah kebudayaan, tapi bukan beraati kebudayaan secara sempit, akan tetapi kebudayaan tersebut tentang penerimaan dari hal-hal yang berbeda, dengan tujuan perbedaan tersebut akan melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai-nilai bersama.

Diantara problema keragaman umat beragama ialah pemahaman agama yang kurang, sikap curiga terhadap agama lain. Dengan adanya kecurigaan semacam tuduhan bahwa suatu umat dari agama lain melakukan kecurangan dalam menyebarkan misi agama. Strategi membangun toleransi antar umat beragama diantaranya:

- a. Membumikan perdamaian
- b. pemahaman terhadap agama secara konsisten
- c. sikap yang *tepo selero* atau tenggang rasa
- d. Dialog antar agama dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan*. Malang:UMM Press, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Jauhari, Imam B., *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mudzar, M. Atho. *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Bergama di Indonesia*. Jakarta: Puslibang, 2005.
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2011.
- Naim, Ngainun, dkk, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta:Paramadina, 2001.
- Susanto, Edi. dkk, *Wajah Post Tradisionalisme Pendidikan Agama Islam*. Pamekasan: STAIN Pameksan Press, 2010.
- Tim Interfidei, *Dialaog Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut Dian Interfidei, 2004.
- Ujan, Andre Ata. dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Permata Puri Media, 2011.
- Yaqin, Ainul. *Menolak Liberalisme Islam*. Surabaya: Majelis Ulama Indonesia, 2012
- Zainuddin, M., *Pluralisme Agama*. Malang:UIN-Maliki Press, 2010.